

International Article Competition “Keserumpunan Nusantara”

Subtema : Sosiologi Budaya

**EKSPLORASI DOMAIN KEMAHIRAN SENI TENUN IKAT SEBAGAI
PELESTARIAN WBTB DAN PENGEMBANGAN EKONOMI DI KAMPUNG
WISATA TENUN IKAT BANDAR KIDUL KOTA KEDIRI**

Sephia Adira Belinda

sephia.belinda.2207516@student.um.ac.id

Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Malang

Jl. Semarang No.5, Sumbersari, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65145

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya pelestarian seni tenun ikat dan upaya pengembangan ekonomi di Kampung Wisata Tenun Ikat Bandar Kidul Kota Kediri, untuk mengetahui motif dan makna khusus yang digunakan dalam proses pembuatan tenun ikat di KWTI, serta untuk mengetahui program apa saja yang ada di KWTI yang bisa meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap seni tenun ikat sebagai Warisan Budaya Tak Benda.

Metode penelitian yang digunakan yaitu etnografi, peneliti terlibat penuh secara langsung dalam pembuatan tenun ikat, wawancara mendalam, dokumentasi, dan berinteraksi dengan pengrajin tenun ikat di KWTI. Kemudian peneliti mengumpulkan data, mereduksi, menyajikan, dan memverifikasi data agar memunculkan sebuah kesimpulan yang berisi kebaruan.

Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pelestariannya pengrajin tenun ikat di KWTI selain berusaha mandiri dalam memperkenalkan seni tenun ikat secara offline maupun online, juga melibatkan pihak pemerintahan untuk menjadikan kain tenun ikat sebagai *icon* Kota Kediri, selain itu pihak KWTI juga bekerja sama dengan Bank Indonesia untuk studi banding. Dalam pengembangan ekonomi, pengrajin tenun ikat di KWTI saling mempekerjakan warga sekitar dalam proses pembuatan tenun ikat untuk membantu pengembangan ekonomi kampung tersebut dan dibantu oleh pemerintah seperti halnya dalam pelestariannya. Motif pada

tenun ikat di KWTI awalnya berbentuk garis lurik, namun saat ini motif tenun ikat mengalami perkembangan dengan adanya pengaruh dari pengrajin tenun yang masih muda dan banyak belajar dari sosial media dengan adanya trend budaya terkini, seperti motif bunga, pohon, *hashtag*, segitiga, gambar monumen SLG, dan lainnya. Seiring berjalannya waktu, peminat seni tenun ikat memahami makna bahwa kain tenun yang ada di KWTI merupakan jati diri masyarakat Kota Kediri sebagai semantik dan selalu melekat dari apa saja yang mereka tuturkan. Tenun Ikat di KWTI tempat produksinya dijadikan sebagai tempat wisata edukatif. Pihak pemilik usaha dan pengrajin tenun ikat membuka jalan bagi masyarakat atau pelajar yang ingin datang untuk melihat, belajar pengetahuan dan keterampilan untuk mengetahui bagaimana tahapan dalam pembuatan seni tenun ikat.

Kata Kunci : WBTB, Tenun Ikat, Pelestarian budaya, Pengembangan ekonomi, Makna dan motif, wisata edukatif.

Abstract

This research aims to determine efforts to preserve the art of ikat weaving and efforts to develop the economy in the Bandar Kidul Ikat Weaving Tourism Village, Kediri City, to find out the special motifs and meanings used in the process of making ikat weaving at KWTI, and to find out what programs exist at KWTI which can increase public awareness of the art of ikat weaving as an Intangible Cultural Heritage.

The research method used is ethnography, the researcher is fully involved directly in making ikat weaving, in-depth interviews, documentation, and interacting with ikat craftsmen at KWTI. Then the researcher collects data, reduces, presents and verifies the data in order to come up with a conclusion that contains novelty.

*The results of this research show that in its preservation, ikat weaving craftsmen at KWTI apart from trying to be independent in introducing the art of ikat weaving offline and online, also involve the government to make ikat cloth an icon of the City of Kediri, apart from that, KWTI also collaborates with Bank Indonesia for comparative studies. In economic development, ikat weaving craftsmen in KWTI employ local residents in the process of making ikat weaving to help develop the village's economy and are assisted by the government as well as in its preservation. The motifs on ikat weaving at KWTI were originally in the form of striated lines, but currently the ikat motifs are experiencing development due to the influence of young weaving craftsmen who have learned a lot from social media with the latest cultural trends, such as floral motifs, trees, *hashtags*, triangles, etc. pictures of the SLG monument, and others. As time goes by, enthusiasts of the art of ikat weaving understand the meaning that the*

woven cloth in KWTI is the identity of the people of Kediri City as semantics and is always attached to whatever they say. Ikat weaving at KWTI, where it is produced, is used as an educational tourist spot. The business owners and ikat weaving craftsmen opened the way for the public or students who wanted to come to see, learn knowledge and skills to find out the stages in making the art of ikat weaving.

Keywords : WBTB, Ikat weaving, cultural preservation, economic development, meaning and motif, educational tourism.

Pendahuluan

Indonesia merupakan suatu Negara yang di dalamnya terdapat kekayaan kebudayaan yang tersebar di Nusantara. Kebudayaan merupakan hasil dari rasa (hati), cipta (pikiran), dan karsa (kemauan) yang harus dipahami, dimengerti, dan dilestarikan oleh semua masyarakat Indonesia, tujuannya untuk menjaga makna dan arti dari salah satu warisan budaya yang ada di Indonesia. Warisan budaya terbagi menjadi dua jenis, yaitu WBB dan WBTB. Warisan Budaya Benda seperti candi, arca, keris, angklung, dan lain sebagainya. Sedangkan Warisan Budaya Tak Benda seperti musik, bahasa, upacara adat, permainan tradisional, serta kemahiran seperti keahlian dalam membuat batik dan tenun ikat. WBTB merupakan warisan hidup dari suatu masyarakat yang dipraktikkan dan diekspresikan anggota masyarakat dimana budaya itu ada (Noho, 2018: 183).

Budaya tenun ikat berkembang sejak tahun 1950-an di Kota Kediri tepatnya di Bandar Kidul.



Gambar 1. Peta daerah Kampung Wisata Tenun Ikat Bandar Kidul Kota Kediri

Bandar Kidul merupakan sebuah kelurahan di Kota Kediri yang di dalam wilayahnya terdapat salah satu kampung yang melestarikan tenun ikat sebagai domain kemahiran warisan budaya tak benda, yaitu Kampung Wisata Tenun Ikat. Pengrajin tenun ikat awalnya warga Tionghoa dan warga Arab yang berada di Kota Kediri, namun berkembangnya jaman warga pribumi akhirnya juga bekerja sebagai pengrajin seni tenun ikat dan melestarikan kemahiran tersebut. Setelah terjadinya G30S PKI, warga Tionghoa dan warga Arab tidak lagi memunculkan diri di Kota Kediri, sehingga pekerja atau pengrajin tetap seni tenun ikat saat ini sepenuhnya warga lokal dan sudah banyak yang mendirikan usaha tenun ikat sehingga disebut dengan Kampung Wisata Tenun Ikat sebagai sumber ekonomi utamanya.

Kain tenun ikat merupakan salah satu simbol budaya yang sering ditonjolkan dalam bentuk pakaian ataupun bahan sandang lainnya pada saat acara peringatan hari batik, acara pernikahan, fashion show, hingga acara formal seperti rapat-rapat besar. Dinamakan “tenun ikat” karena sebelum diberi warna, benang-benang yang akan ditenun diikat terlebih dahulu dengan tali rafia pada bagian-bagian tertentu, kemudian dicelupkan ke dalam cairan pewarna. Bagian yang diikat dengan tali rafia setelah dibuka tetap berwarna putih, sedangkan bagian yang tidak diikat dengan

tali rafia menjadi berwarna sesuai dengan warna pada cairan. Pada saat ditenun akan membentuk pola-pola ragam hias dengan warna-warni tertentu.

Melalui kain tenun tradisional tersebut dapat kita lihat kekayaan warisan budaya yang tidak saja terlihat dari teknik, aneka ragam corak serta jenis kain yang dibuat, tetapi dapat juga dikenal berbagai fungsi dan arti kain dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang mencerminkan adat istiadat, kebudayaan, dan kebiasaan budaya (cultural habit), yang bermuara pada jati diri masyarakat Indonesia (Budiwanti, 2000: 11). Tenun ikat tidak hanya dijadikan identitas sosial di kampung tersebut, namun dijadikan pemberdayaan ekonomi, yaitu sebagai pendapatan bagi pemilik usaha maupun pengrajin. Pekerjaan sebagai penenun merupakan salah satu pekerjaan yang dapat menghasilkan uang untuk kebutuhan keluarga, oleh karena itu pekerjaan ini masih bertahan dari waktu ke waktu yang pembuatannya dilakukan secara tradisional (Hasbullah, 2014). Dari pendapat yang disampaikan oleh Hasbullah dapat disimpulkan bahwa dengan terus melestarikan budaya tenun ikat ini dapat membantu kebutuhan ekonomi dalam kehidupan sehari – hari.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti saat ini adalah penelitian yang dikaji oleh Neununy, D. (2021) yang

berjudul “KAIN TENUN IKAT TRADISIONAL SEBAGAI KEARIFAN LOCAL MASYARAKAT DESA TUMBUR KABUPATEN KEPULAUAN TANIMBAR”. Penelitian tersebut membahas mengenai tenun ikat sebagai kearifan lokal yang bertujuan untuk mengetahui tentang nilai dari tenun ikat dalam kehidupan masyarakat desa tumbur. Kain tenun ikat tradisional dalam perspektif masyarakat desa tumbur merupakan warisan kebudayaan dan dijadikan sebagai pemenuhan ekonomi serta kain tenun ikat tradisional juga sangat memberikan kontribusi bagi masyarakat setempat yang berfungsi untuk pembayaran harta kawin, penyelesaian adat ketika terjadi konflik ditengah masyarakat serta kain tenun juga dijadikan sebagai souvenir bagi para tamu yang hendak berkunjung ke desa tumbur.

Penelitian yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Dediandiyah, A., Sadikin, M., & Wibowo, B. (2021) yang berjudul TENUN SAMBAS SEBAGAI WARISAN BUDAYA TAK BENDA (WBTB) DI KABUPATEN SAMBAS, KALIMANTAN BARAT. Penelitian tersebut membahas mengenai sejarah tenun Sambas dari kerajaan hingga republik, sejarah tenun Sambas tidak lepas dari persebaran Islam di nusantara. Perkembangan tenun Sambas pada masa kerajaan Sambas begitu masuk dan

mengalami pasang surut pada masa kedatangan Hindia Belanda dan pasukan Jepang. Selain itu juga membahas mengenai bagaimana pelestarian tenun sambas oleh masyarakat dan pemerintah, tenun sebagai identitas masyarakat Sambas mulai berkembang dan memiliki pasar dari luar negeri ketika digerakkan oleh masyarakat Melayu. Identitas tenun Sambas tidak lepas dari ciri ciri masyarakat Melayu, baik dari sisi motif maupun warna yang digunakan. Pelestarian tenun dilakukan dengan berbagai macam cara, seperti mendaftarkan sebagai warisan benda tak benda, mendirikan museum tenun Sambas hingga melakukan pelatihan pelatihan terhadap generasi muda.

Penelitian yang ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Setiawan, B., & Suwarnindyah, R. N. (2014) yang berjudul STRATEGI PENGEMBANGAN TENUN IKAT KUPANG PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR. Penelitian tersebut membahas mengenai strategi para pengrajin dan peran pemerintah dalam mengembangkan tenun ikat Kupang di Kota Kupang. a strategi yang dilakukan para perajin untuk mengembangkan tenun ikat Kupang dimulai dari upaya penyediaan bahan baku yang murah dan mudah diperoleh, diversifikasi (pengayaan) produk, pengembangan teknologi pembuatan, peningkatan organisasi

pengelolaan, sampai dengan upaya pemasarannya, yang dinilai dapat meningkatkan hasil yang lebih baik. Dalam menjalankan strateginya dengan baik, para perajin juga harus mendapatkan dukungan dan pembinaan dari pemerintah daerah. Melalui Dinas Industri dan Perdagangan, dukungan dan pembinaan dilakukan dalam bentuk pendidikan dan pelatihan; pemberian bantuan alat produksi; pemberian pinjaman modal; mengikutsertakan dalam pameran; perlindungan hak paten; dan peningkatan kecintaan masyarakat terhadap hasil kerajinan dari daerahnya. Hambatan dan tantangan dalam pengembangan tenun ikat yang dihadapi para perajin, yaitu keterbatasan modal, kesulitan memperoleh bahan baku, dan kesulitan dalam pemasaran.

Berdasarkan latar belakang dan penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki urgensi dan kebaruan. Urgensi pada penelitian ini yaitu kebutuhan untuk melestarikan warisan budaya tak benda melalui seni tenun ikat sambil mengembangkan ekonomi lokal di KWTI Bandar Kidul Kota Kediri. Sedangkan unsur kebaruan dari penelitian yang telah peneliti lakukan dan yang membedakan dengan penelitian sebelumnya bahwasannya adalah budaya tenun ikat di KWTI Kota Kediri selain memunculkan

motif dan makna terbaru yang mengikuti budaya *trendy's* yaitu sebagai wisata edukasi masyarakat baik dari dalam maupun luar kota. Mereka datang tujuan utamanya untuk melihat dan belajar mengenai pemahaman makna dan belajar bagaimana proses membuat tenun ikat dari awal hingga akhir, jadi tidak hanya mengetahui hasil akhir yang sudah berbentuk kain untuk dibeli. Hal tersebut dilakukan untuk menambah pengetahuan dan keterampilan.

Berdasarkan pemaparan data diatas, selanjutnya peneliti menyusun rumusan masalah yaitu memaparkan upaya pelestarian budaya tenun ikat di jaman sekarang yang sudah tergerus dengan arus globalisasi, memaparkan pengembangan ekonomi yang terjadi di Kampung Wisata Tenun Ikat, dan memaparkan motif dan makna khusus yang digunakan dalam pembuatan tenun ikat di KWTI, serta memaparkan kegiatan pameran atau program untuk meningkatkan kesadaran

Kajian Literatur

Domain Kemahiran Seni Tenun Ikat

Kemahiran merujuk pada bidang pengetahuan, keterampilan, dan konsep yang berkaitan dengan proses dan teknik, yaitu proses dan teknik dalam pembuatan tenun ikat. Selain itu juga melibatkan

masyarakat terhadap seni tenun ikat sebagai WBTB.

Adapun tujuan dan manfaat penelitian ini, tujuannya untuk mengetahui upaya pelestarian tenun ikat dan upaya pengembangan ekonomi di KWTI, untuk mengetahui motif dan makna khusus dalam pembuatan tenun ikat, dan untuk mengetahui program apa yang diadakan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap seni tenun ikat. Sedangkan manfaatnya secara teoritik untuk menambah referensi, pengetahuan, dan wawasan mengenai pelestarian seni tenun ikat sebagai warisan budaya tak benda. Secara praktis sebagai sumber wacana mengenai domain kemahiran tenun ikat secara garis besar termasuk cara pengolahannya. Penelitian dalam bentuk artikel ini dapat dimanfaatkan juga sebagai referensi peneliti lain untuk meneliti tentang eksplorasi domain kemahiran tenun ikat sebagai pelestarian warisan budaya tak benda.

pemahaman tentang pola, warna, jenis benang, dan tahap-tahap atau teknis yang diperlukan dalam menciptakan karya seni melalui teknik tenun ikat. Menenun merupakan salah satu budaya kreatif di Kampung Wisata Tenun Ikat Bandar Kidul Kota Kediri, kemampuan menenun ini

merupakan suatu kemahiran yang menjadi warisan turun temurun, namun dengan berkembangnya zaman dan adanya arus globalisasi menenun atau budaya tenun kini sudah mulai pudar dan langka, hanya ada di beberapa tempat saja, salah satunya berada di Bandar Kidul Kota Kediri.

Partisipasi Masyarakat

Masyarakat merupakan peran utama dalam aspek atau fenomena kehidupan sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Partisipasi masyarakat memainkan peran penting dalam pembangunan berkelanjutan dan memperkuat hubungan sosial di suatu wilayah. Partisipasi masyarakat di Kampung Wisata Tenun Ikat merujuk pada keterlibatan dan kontribusi aktif penduduk sekitar dalam proses pembuatan tenun ikat, pelestarian budaya, dan pengembangan ekonomi. Kebudayaan yang ada di Kota Kediri jika tidak adanya partisipasi masyarakat sekitar akan punah, WBTB bisa hilang ketika sudah dimodifikasi oleh orang yang bukan bagian dari masyarakat pendukung kebudayaan atau pihak pihak lain yang memiliki kepentingan yang berbeda dengan masyarakat (Noho, 2018: 183).

Pemerintah Kota maupun Pemerintah Kabupaten Kediri juga ikut andil berpartisipasi dalam pelestarian tenun ikat agar tidak punah dan hilang dari

warisan budaya yang ada di Kediri, selain memasarkan produk UMKM seperti makanan atau oleh-oleh, tenun ikat juga selalu dipromosikan oleh Pemerintahan, hal tersebut merupakan kewajiban dari Pemerintah Kota Kediri.

Ekonomi Lokal

Ekonomi lokal mencakup semua kegiatan ekonomi yang terjadi di tingkat regional atau komunitas tertentu. Ini melibatkan produksi, distribusi, dan konsumsi barang dan jasa di dalam suatu wilayah tertentu. Kesehatan ekonomi lokal dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti usaha kecil dan menengah, lapangan pekerjaan lokal, serta dukungan terhadap bisnis lokal. Peningkatan ekonomi lokal sering dianggap sebagai langkah penting dalam memajukan kesejahteraan komunitas.

Di Kampung Wisata Tenun Ikat menjadi salah satu tempat perputaran ekonomi, dimana pengrajin memproduksi kain tenun ikat dengan melibatkan masyarakat sekitar untuk mempekerjakan yang bertujuan untuk mengembangkan ekonomi masyarakat kampung tersebut.

Teori Fungsionalisme

Teori fungsionalisme yang dicetuskan oleh Emile Durkheim menekankan bahwa masyarakat adalah suatu sistem yang terdiri dari berbagai

bagian yang saling berinteraksi dan berkontribusi pada kelangsungan hidup secara keseluruhan. Dalam teori ini Emile Durkheim berfokus pada fungsi-fungsi sosial yang menjaga keseimbangan dan stabilitas dalam masyarakat.

Dalam konteks penelitian yang sedang diteliti saat ini membahas mengenai eksplorasi domain kemahiran tenun ikat sebagai pelestarian warisan budaya tak

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode etnografi. Penelitian ini merupakan penelitian yang mengharuskan peneliti terlibat penuh secara langsung dalam situasi yang sedang diteliti, seperti hidup dalam komunitas tertentu, mengamati dan berinteraksi dengan orang-orang terikat, dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. Dengan metode etnografi, peneliti terjun lapangan untuk mengetahui yang sebenarnya terjadi dengan mengamati dan mengikuti praktik belajar dalam membuat kain tenun ikat dari awal pengolahan sampai hasil jadinya yang ada di lapangan yaitu di beberapa rumah pengusaha tenun ikat di Kampung Wisata Tenun Ikat. Kemudian mengungkapkan hasil laporan penelitian berupa data-data deskriptif serta disertai kutipan dan gambar

benda dan sebagai pengembangan ekonomi, peneliti menerapkan teori fungsionalisme pada penelitian ini karena melihat bagaimana kemahiran atau keahlian dari pengrajin seni tenun ikat di KWTI Bandar Kidul Kota Kediri tersebut berperan dalam menjaga keharmonisan sosial, melestarikan warisan budaya tak benda, dan memberikan kontribusi pada pertumbuhan ekonomi lokal.

dari hasil penelitian. Dalam kegiatan penelitian ini, peneliti berupaya mencari data sesuai dengan kenyataan di lapangan serta melakukan validasi objek penelitian dari fenomena sosial budaya yang ada pada masyarakat Kampung Wisata Tenun Ikat.

Pada penelitian ini, setelah peneliti merumuskan masalah dalam artikel dan pedoman wawancara selanjutnya peneliti terjun lapangan untuk observasi, mengikuti kegiatan, wawancara mendalam, serta dokumentasi pada tanggal 19 Maret sampai 31 Maret tahun 2024 di Bandar Kidul Kota Kediri yang merupakan tempatnya pengrajin domain kemahiran tenun ikat sebagai WBTB tepatnya di Kampung Wisata Tenun Ikat. Tujuannya adalah agar peneliti mengetahui dan memahami bagaimana cara membuat tenun ikat dari awal hingga akhir dan memperoleh data dari temuan data yang ada di lapangan yang

berkaitan dengan topik permasalahan yang sedang diteliti secara valid.

Subjek dari penelitian ini adalah pemilik usaha, pegawai, dan masyarakat sekitar Kampung Wisata Tenun Ikat Bandar Kidul yang merupakan para pengrajin kemahiran atau pembuat tenun ikat yang mahir dalam bidangnya. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan *purposive sampling* dalam teknik pemilihan informan (Moleong: 2016). Informan dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa diyakini para informan terpilih karena memiliki kemampuan dan memiliki informasi yang relevan dan valid.

Sumber data yang digunakan peneliti pada penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Perolehan data dari penelitian ini diambil melalui observasi partisipatif penuh yang mana peneliti tidak hanya melihat dari kejauhan tetapi juga berpartisipasi dalam kegiatan dan interaksi sosial dalam objek yang diteliti dan wawancara mendalam sebagai penelitian data primer, serta studi literatur berupa artikel penelitian terdahulu sebagai

penelitian data sekunder. Data yang didapat oleh peneliti kemudian dikumpulkan secara bertahap, karena dalam metode etnografi perlu mengumpulkan data secara bertahap dan dalam rentang waktu yang lama bertujuan agar peneliti memiliki pemahaman dan kemampuan yang baik dalam konteks penelitian. Kemudian dianalisis dan diolah dengan triangulasi sumber, dimana peneliti mencoba membandingkan dan menggali kebenaran data dari sumber data primer dan sekunder tersebut.

Teknik analisis data yang digunakan peneliti pada penelitian ini adalah teknik analisis data milik Miles dan Hubermas. Miles dan Hubermas (dalam Sugiyono : 2019) mengungkapkan aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga data yang didapatkan jenuh. Peneliti memulai dari mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data, dan yang terakhir adalah memverifikasi data.

Hasil dan Pembahasan

Pelestarian Budaya Tenun Ikat di Kampung Wisata Tenun Ikat Kota Kediri

Dalam pelestarian budaya tenun ikat di Kampung Wisata Tenun Ikat antara laki-laki dan perempuan sama rata, artinya tidak ada kesetaraan gender dalam berusaha untuk melestarikan warisan budaya tak

benda tenun ikat. Dalam pelestariannya pun pengrajin tenun ikat tidak lagi generasi tua seperti dahulu melainkan generasi muda sudah turut andil dalam melestarikan kemahiran tenun ikat. Pelajar sekitar Kampung Wisata Tenun Ikat yang sudah menyelesaikan pendidikan menengah atas yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi mereka belajar dan bekerja menjadi pengrajin tenun ikat. Selain itu, Kampung Wisata Tenun Ikat sering kolaborasi dengan mitra lain sejak tahun 2015, seperti Bank Indonesia dan Pemerintah Kota untuk pelatihan atau studi banding dengan beberapa pegawainya.



Gambar 2. Dokumentasi saat wawancara dengan pemilik usaha tenun ikat “Medali Emas”

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pemilik usaha tenun ikat “Medali Emas” narasumber yang berinisial “BS” mengatakan :

“mereka (mitra Bank Indonesia) juga mencukupi kebutuhan kita kalau studi banding, kita kasih teknik atau tata cara pembuatan

tenun ikat nya, mereka biasanya kasih misalnya mesin, sesuai dengan permintaan kita”.

Selain itu pihak tenun ikat “Medali Emas” juga sering membuatkan baju dari kain tenun hasil produksi untuk memperingati hari jadi Kota Kediri dan acara fashion show sebagai pameran kebudayaan tenun ikat di Kota Kediri. Hal tersebut merupakan cara yang dilakukan pihak Kampung Wisata Tenun Ikat dalam melestarikan salah satu budaya tak benda tenun ikat.

Pengembangan Ekonomi Di Wilayah Kampung Wisata Tenun Ikat Kota Kediri

Produksi tenun ikat di Kampung Wisata Tenun Ikat sangat menyerap banyak tenaga kerja bagi warga sekitar Kelurahan Bandar Kidul. Seperti pada produksi tenun ikat “Medali Emas” pekerja di sana 60-70% yaitu warga sekitar atau tetangga yang tidak mempunyai usaha tenun di rumahnya. Untuk warga yang mempunyai produksi tenun selain “Medali Emas” yang lingkungannya lebih kecil juga kebanyakan diproduksi sendiri, walaupun mempekerjakan orang persentasenya tidak sebesar yang bekerja di “Medali Emas”. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengrajin tenun ikat, narasumber yang berinisial “B” mengatakan :

“proses pembuatan tenun ikat ini kan ada 14 tahap, otomatis menyerap banyak tenaga kerja, ya

saya mempekerjakan tetangga saya yang tidak bekerja, itu tujuan saya membantu perekonomian warga sekitar disini dan bisa mengurangi pengangguran, apalagi banyak warga yang ter-PHK saat musim Covid-19”.

Pada masa Covid-19, pengrajin tenun ikat di wilayah KWTI Kota Kediri awalnya berhenti karena sepi peminat tenun ikat dan juga adanya kebijakan PPKM dari Pemerintah, tetapi berjalannya waktu bisa kembali beroperasi dan bisa survive karena kain mereka dibeli dan dibuat masker kain dari tenun ikat oleh penjahit-penjahit. Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik usaha tenun ikat “Medali Emas”, narasumber yang berinisial “BS” mengatakan :

“mereka (penjahit-penjahit) jadikan kain yang dibeli dari saya untuk dibuat masker yang ada motifnya tenun dan bisa dicuci dan dipakai berkali-kali, kalau masker medis kan cuma sekali pakai, itu yang membuat saya survive dalam usaha ini”.

Pemerintah Kota Kediri juga mendukung produksi masker dari kain tenun ikat ini untuk dibagikan kepada warga-warganya, berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik usaha tenun ikat “Medali Emas”, narasumber yang berinisial “BS” mengatakan :

“pak walikota juga mensupport usaha ini dengan memesan banyak masker dari hasil kain tenun ikat untuk dibagikan ke masyarakat Kota Kediri di masa Covid-19”

Tahap-Tahap Pembuatan Tenun Ikat di Kampung Wisata Tenun Ikat Kota Kediri



Gambar 3. Tahap pembuatan kain tenun ikat

Dalam proses pembuatan tenun ikat ada 14 tahap, yang pertama yaitu proses pembuatan lungsi atau keteng (benang dalam posisi membujur) meliputi proses pencelupan, pemintalan (menggulung benang) di kelos, skeer (menggulung benang di boom), grayen (menyambung benang). Selanjutnya pada pembuatan umpan atau pakan (benang dalam posisi melintang) meliputi tahap-tahap tersendiri yaitu, proses pemintalan benang putih, menata benang di bidang, proses desain, pengikatan, pencelupan, pewarnaan kombinasi, pelepasan tali atau oncek, mengurai benang, pemintalan di palet, yang terakhir yaitu mulai menenun.



Gambar 4. Proses menenun

Motif dan Makna Tenun Ikat di Kampung Wisata Tenun Ikat Kota Kediri

Di Kampung Wisata Tenun Ikat memproduksi tenun ikat dengan memunculkan ide baru yaitu menggunakan motif dan warna yang mengikuti trend, tujuannya agar tenun ikat yang diproduksi tidak stuck dengan motif dan makna yang sudah banyak dipasarkan selama ini dan agar tidak dibosani oleh peminat tenun ikat. Pada awalnya, pola tenun ikat di KWTI Bandar Kidul terbatas pada garis lurik saja, tetapi seiring waktu berjalan, beragam motif tenun mulai berkembang berkat inspirasi dari generasi pengrajin tenun ikat yang lebih muda yang mendapatkan pengaruh dari media sosial dan tren budaya kontemporer.

Pada awalnya peminat seni tenun ikat hanya melihat kain tersebut sebagai bahan sandang yang dijadikan pakaian, namun dengan berjalannya waktu, peminat seni tenun ikat memahami makna bahwa kain tenun yang ada di Kampung Wisata

Tenun Ikat Kota Kediri merupakan jati diri masyarakat Kediri sebagai semantik dan selalu melekat dari apa saja yang mereka tuturkan.



Gambar 5. Motif tenun ikat di KWTI Kota Kediri

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pengrajin tenun ikat, narasumber yang berinisial “J” mengatakan:

“kami memproduksi tenun ikat dengan motif dan warna yang mengikuti trend, jadi ya komersial mana yang bisa dijual dan digemari oleh konsumen, itu yang pihak kami buat”.

Pemasaran Kain Tenun Ikat

Harga kain hasil tenun ikat di Kampung Wisata Tenun Ikat Bandar Kidul Kota Kediri ada 3 macam dengan jenis kain yang berbeda-beda per potong kainnya. Wawancara dengan pemilik usaha tenun ikat “Medali Emas” berinisial “BS” dan pengrajin tenun ikat berinisial “R” di kampung tersebut memaparkan sebuah kesamaan bahwa :

“kalau saya kan produksi 3 macam jenis kain, untuk baju Rp 225.000,

yang semi sutra Rp 500.000, dan yang sutra Rp 750.000 per potong, kalo untuk kain sarung itu pake benang rayon harganya mulai Rp 200.000 sampai Rp 500.000”.

Cara pemasaran kain tenun ikat di KWTI Bandar Kidul Kota Kediri yang pertama kali dilakukan dan dibiasakan yaitu dengan cara menaruh kartu nama yang isinya alamat produksi dari usaha setiap pemiliknya di kemasan yang akan diberikan kepada pembeli atau yang akan diberikan kepada orang lain sebagai hadiah, namun kini sudah lebih modern, pemilik usaha tenun ikat memasarkan usahanya atau produknya dengan cara pameran dan menggunakan marketplace di sosial media seperti, *facebook, instagram, hingga shopee.*

Tantangan Pengrajin Tenun Ikat di Kampung Wisata Tenun Ikat Kota Kediri

Selain usaha melestarikan tenun ikat sebagai warisan budaya tak benda, usaha mengembangkan ekonomi, serta usaha untuk mengeksplorasi motif dan makna tenun ikat, adapun tantangan yang dihadapi pemilik usaha ataupun pengrajin tenun ikat di KWTI Bandar Kidul Kota Kediri yaitu, beberapa tahap atau proses pembuatan manual tenun ikat yang menjadikan biaya operasional tinggi tiba-tiba ada pengusaha tenun di luar kampung tersebut yang menggunakan cara tenun cap

dan mesin printing untuk memproduksi tenun dengan motif meniru tenun ikat yang pembuatannya manual dan dijual dengan harga yang lebih murah. Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik usaha tenun ikat “Medali Emas”, narasumber yang berinisial “BS” mengatakan :

“pengrajin dengan alat mesin dan cap itu pesaing kita, mereka menjual produk dari tenun lebih murah, tapi motifnya ngikut sini, jadi kita harus dituntut untuk produksi tenun ikat dengan proses manual yang bagus tapi harus murah”.

Semua jenis kerajinan pada mulanya diproduksi menggunakan metode tradisional, dengan pembuatan barang-barang kerajinan yang dilakukan secara manual tanpa bantuan mesin. Namun, seiring berjalannya waktu, proses pembuatan tenun ikat telah dibantu oleh teknologi mesin untuk beberapa tahap produksinya. Pendekatan ini menawarkan beberapa keuntungan, termasuk percepatan proses produksi, peningkatan efisiensi, dan peningkatan jumlah barang yang dihasilkan. Meskipun demikian, mesin-mesin tersebut hanya mampu mengatasi sebagian tantangan yang dihadapi industri kerajinan, namun tidak mampu bersaing secara harga.

Keberlanjutan

Agar produksi dapat terus berlanjut, pengrajin harus menunjukkan kreativitas dan inovasi dalam menciptakan produk-produk baru yang tetap menarik minat konsumen. Namun, dalam proses mengembangkan keberlanjutan warisan budaya, seringkali diperlukan dukungan dari pihak lain sebagai pendorong atau penggerak bagi kreativitas dan inovasi tersebut.

Kerajinan tenun ikat di KWTI Kota Kediri pada awalnya hanya menghasilkan produk berupa kain untuk sarung dan kain untuk baju. Namun, dalam perkembangannya setelah bermitra dengan pihak luar serta dibantu pemerintah, saat ini sudah berkembang dalam berinovasi hasil

Kesimpulan

Warisan Budaya Tak Benda dapat terancam punah jika tidak dijaga pelestariannya oleh masyarakat yang mewariskannya. Penting bagi masyarakat untuk melestarikan tenun ikat sebagai bagian dari WBTB mereka, karena tanpa upaya pelestarian kemungkinan besar generasi mendatang tidak akan mengenal lagi keberadaan kain tenun ikat yang merupakan bagian dari identitas mereka. Dalam pelestariannya, pengrajin tenun ikat di KWTI Kota Kediri selain memproduksi

produksi menjadi topi, selempang, taplak meja, *bed cover* (penutup spreng), hiasan dinding, dan lain-lain. Dalam hal ini para pengusaha di sentra-sentra industri tenun ikat lah yang berperan sebagai motor penggerak kreativitas dan inovasi.



Gambar 6. Topi dari kain tenun ikat.

kain untuk menjual dan mempromosikan kepada masyarakat juga melibatkan Pemerintahan dan Bank Indonesia sebagai partner atau mitra dalam bekerja sama, seperti penggunaan kain tenun ikat dalam memperingati hari jadi Kabupaten dan Kota Kediri, seperti acara hari batik, fashion show, rapat besar, pembuatan masker dari kain, dan studi banding.

Budaya Tenun Ikat di Kampung Wisata Tenun Ikat Kota Kediri sangat menarik, selain bisa mengembangkan perekonomian warga sekitar dan bisa

menjadi ajang interaksi sosial, tempat produksinya dijadikan sebagai tempat wisata edukatif. Pihak pemilik usaha dan pengrajin tenun ikat membuka jalan bagi orang-orang yang ingin datang ke KWTI sebagai tempat belajar pengetahuan dan

keterampilan, di tempat tersebut anak-anak, pelajar, mahasiswa, hingga pekerja yang datang ke tempat tersebut melihat dan belajar untuk mengetahui makna dari tenun ikat serta untuk mengetahui proses dan tahap dalam pembuatan seni tenun ikat.

DAFTAR PUSTAKA

- Dediansyah, A., Sadikin, M., & Wibowo, B. (2021). TENUN SAMBAS SEBAGAI WARISAN BUDAYA TAK BENDA (WBTB) DI KABUPATEN SAMBAS, KALIMANTAN BARAT. *ISTORIA Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah*, 17(2).
- Hadiwinoto, S. (2002). "Beberapa Aspek Pelestarian Warisan Budaya". Makalah disampaikan pada Seminar Pelestarian dan Pengembangan Masjid Agung Demak, di Demak, 17 Januari 2002.
- Januarti, Jefri Audi Wempi. (2019). Makna Tenun Ikat Dayak Sintang Ditinjau Dari Teori Semiotika Sosial Theo Van Leeuwen. *Bricolage*, 5 (1), 73 – 102.
- Koentjaraningrat. 1997. "Metode Wawancara" dalam Metode-Metode Penelitian Masyarakat. edisi ketiga. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Leuape, Emanuel S. Susanne Dida. (2017). Dialektika Etnografi Komunikasi Emik-Etik Pada Kain Tenun. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 5 (2), 147-158.
- Neununy, D. (2021). Kain Tenun Ikat Tradisional Sebagai Kearifan Local Masyarakat Desa Tumbur Kabupaten Kepulauan Tanimbar.
- Setiawan, B., & Suwarnigdyah, R. N. (2014). Strategi pengembangan tenun ikat kupang provinsi nusa tenggara timur. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 20(3), 353-367.
- Sitohang, S. (2010). Pengaruh Kualitas Sumber Daya Manusia Terhadap Kinerja Pengrajin Sentra Industri Kecil Tenun Ikat. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 14(1), 57-81.
- Spradley, J. P. 1980. *Participation Observation*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Taolin, M. L., Aziz, S., Manane, D. R., Aksa, A. F., & Bani, M. P. (2023). Pendampingan Dan Pemasaran Kelompok Tenun Ikat Insana. *Jurnal Umum Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 38-41.
- Trisnayana, I. K., Suartini, L., & Budiarta, I. G. M. (2016). Proses Pembuatan Tenun Flores Home Industri Ibu Yustiana Nona di Desa Tanjung Benoa. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*, Vol 4(1), 11. Retrieved from file:///C:/Users/USER/Download s/32- 7181-1-SM (3).pdf